

KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMP NEGERI 2 BUKITTINGGI

Egista Karningsih *¹

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
egistakarningsih@gmail.com

Syawaluddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Oriza Sumantri

SMP Negeri 2 Bukittinggi, Indonesia

Abstract

This research starts from the existence of a phenomenon that occurs in students who carry out bullying behavior, such as students who like to bully weaker students, students who mock them with rude and dirty words, students who call them bad names and students who often isolate and degrade others. in public towards weaker friends. The aim of this research is to determine the effectiveness of group guidance services in reducing bullying behavior at SMP Negeri 2 Bukittinggi. This research uses quantitative methods with one group pre-test and post test. The sample used by researchers was 8 students consisting of 4 students who were bullies and 4 more students who were exposed to bullying behavior at school. The instrument used in this research was a questionnaire. A questionnaire was developed to measure how much bullying behavior a student has. The data analysis technique uses the Wilcoxon rank test. The results obtained in this study were a pretest score with a total score of 328 and a posttest score with a total score of 534, after the measurement scale was given and the results were very effective because the hypothesis was accepted, namely the Wilcoxon test results showed the Asymp.sig value was 0.012, less than 0, 05 therefore there are differences in pretest and posttest scores in the application of group guidance services in reducing bullying behavior in students at SMP Negeri 2 Bukittinggi. Keywords: Group Guidance, Bullying, Students.

Keywords: Group Guidance, Bullying, Students

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari adanya suatu fenomena yang terjadi pada siswa yang melakukan perilaku bullying, seperti adanya siswa yang suka mengganggu siswa yang lebih lemah, siswa yang mengejek dengan perkataan yang kasar dan kotor, siswa yang memanggil dengan julukan buruk dan siswa sering mengucilkan dan merendahkan di depan umum terhadap teman yang lebih lemah. Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying di SMP Negeri 2 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis one group pre-test dan post test. Sampel yang di gunakan peneliti sebanyak 8 siswa yang terdiri dari 4 orang peserta didik pelaku bullying dan 4 orang siswa lagi yang terkena perilaku bullying di sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala pengukuran. Skala pengukuran dikembangkan untuk mengukur seberapa besar perilaku bullying yang dimiliki siswa. Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon rank test. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai pretest dengan jumlah skor 328 dan untuk nilai posttest dengan jumlah skor

¹ Korespondensi Penulis

534, setelah diberikannya skala pengukuran dan hasilnya sangat efektif dikarenakan hipotesisnya diterima, yaitu hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai Aaymp.sig nya adalah 0,012 kurang dari 0,05 oleh karena itu terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest dalam penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 2 Bukittinggi.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Bullying, Siswa

PENDAHULUAN

Hubungan remaja masa kini sangat menyedihkan karena begitu banyak hal yang negatif dilihat dan ditiru oleh anak remaja, yang menyebabkan siswa terlibat dalam kenakalan remaja. Remaja masa kini tidak hanya membahayakan dirinya sendiri, namun juga lingkungannya sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan masyarakat. Kenakalan remaja merupakan tindakan yang melanggar segala aturan yang digunakan oleh masyarakat yang dilakukan pada usia remaja (Marliani, 2016). Pergaulan remaja yang menyalahi aturan mengharuskan masyarakat dan orangtua harus lebih peka dengan lingkungan yang ada. Kurangnya kontrol dari lingkungan masyarakat dan orangtua membuat siswa menjadi leluasa untuk melakukan pelanggaran terhadap aturan atau melakukan kenakalan remaja, misalnya kekerasan baik fisik maupun lisan. Kekerasan yang lebih banyak ditunjukkan remaja misalnya tindakan bullying.

Bullying berasal dari bahasa Inggris adalah bull yang berarti banteng merunduk kesana kemari, namun secara etimologis, bullying artinya pengganggu atau biasa dalam bahasa Indonesia orang yang menindas orang lemah, sedangkan secara terminologi perundungan atau bully merupakan adalah sebuah bentuk keinginan untuk menyakiti melalui tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan pada seseorang, perbuatan demikian boleh saja dilakukan sendiri atau dalam kelompok dan dilakukan dengan perasaan senang tanpa rasa bersalah. Bullying adalah situasi dimana seseorang atau sekelompok orang melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk menyakiti orang atau sekelompok orang yang dianggap lebih lemah (SEJIWA, 2008). Perilaku bullying bisa terjadi kapan pun, di manapun, dan oleh siapapun. Tindakan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain dapat dikatakan perilaku bullying. Bullying seringkali dianggap hal yang sepele, padahal ini merupakan masalah yang cukup serius. Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban bullying oleh temannya. Bentuk dari bullying ini bermacam-macam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. Yang terbaru yaitu bullying melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar maupun status yang di posting oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar dan umpatan kepada seseorang. Tak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif. Di lingkungan sekolah tindakan bullying biasanya dilakukan oleh siswa yang kuat dan tentu saja yang menjadi korbannya adalah siswa yang lemah, atau siswa yang menganggap dirinya superior melakukan tindakan bullying kepada siswa yang dianggapnya lemah.

Pada dasarnya, bullying mudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku bullying ini bisa terjadi secara sadar atau tidak sadar. Demikian menurut Heddy Shri Ahimsa (Wiyani, 2012). Perilaku bullying dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu bullying fisik, bullying mental dan

seksual. bullying fisik mengacu pada perilaku seseorang yang menyebabkan cedera fisik pada orang lain menyebabkan luka dan lebam pada tubuh orang lain. Bullying mental, perilaku bullying yang berkaitan dengan menyakiti seseorang secara mental atau psikis, sedangkan seksual adalah perilaku seseorang menyakiti orang lain atau memaksa orang lain untuk berhubungan seks. Menurut pendapat Malai (Husmiat 2012) jenis-jenis perundungan adalah perundungan fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. pendapat Heddy dilengkapi dengan penilaian ahli Malai yang menambahkan bahwa cyberbullying memang ada. perilaku Cyberbullying dilakukan oleh seseorang untuk merugikan seseorang melalui media sosial dan internet.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tutus Duwi Ulan Yuni (2017) mengemukakan dalam penelitian jurnal nya yang membahas tentang “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017” disimpulkan bahwa Adanya penurunan jumlah siswa perilaku bullying antara sebelum diberikan layanan menunjukkan pada kategori sedang dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama mayoritas menunjukkan pada kategori rendah serta layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama efektif untuk mengurangi perilaku bullying siswa kelas VIII-K SMP Negeri 8 Kediri. Perilaku bullying ini terjadi karena adanya ketidak pahaman siswa terhadap arti sesungguhnya bullying, oleh karena itu banyak siswa secara tidak sadar melakukan perilaku bullying secara terus menerus melakukan hal tersebut.

Bimbingan dan pengarahan perlu diberikan dari guru BK agar siswa tidak terjerumus dalam arus pergaulan negatif di sekolah. Dengan menggunakan semua layanan bimbingan dan konseling, guru BK bisa memberikan arahan kepada siswa untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Salah satunya layanan bimbingan kelompok, Menurut Folastris dan Bolo Rangka (2016), bimbingan kelompok adalah jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas berbagai permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok atau permasalahan yang ada di sekitar dan topik yang dibahas terkait topik yang sedang hangat -hamgatnya secara berkelompok. kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendiskusikan suatu fenomena.

Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang diberikan oleh guru BK kepada beberapa individu untuk mendiskusikan segala permasalahan atau fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bisa diberikan secara terus menerus agar siswa benar-benar memahami akan dampak dari perilaku bullying tersebut. Menurut Prayitno dan Amti (Meiske Paluhulawa, Muhamad Rizki Djibrin, 2017) menjelaskan bahwa “Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok”. Menurut Tohirin (dalam Kadafi, 2016) menyatakan layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu menyelesaikan masalah pada diri individu dan membantu individu dalam menyusun rencana atau mengambil keputusan yang tepat yang dilaksanakan dengan menggunakan dinamika kelompok. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok diharapkan anggota kelompok dapat mengembangkan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat

orang lain, membina sikap dan perilaku yang normative serta aspek aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki (syawaluddin, 2023: 140).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan magang di SMP Negeri 2 Bukittinggi dari tanggal 14 Agustus-1 Desember peneliti sudah banyak terjadi perilaku bullying terutama pada kelas VII. Bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu baik bullying fisik, verbal dan cyberbullying. Pertama Bullying fisik seperti, menungklai kaki temannya hingga cidera pada tangannya, meninju alat kelamin dan lain sebagainya. Kedua Bullying secara verbal seperti, pemberian label oleh seorang teman kepada siswa lainnya seperti “kalian, pendek, keriting, gendut, bibir hitam” pemanggilan dengan menggunakan nama orang tua hingga menuliskan nama orang tua di dinding dan pada kursi hingga diinjak, dan mempermalukan atau menyorakkan teman yang salah di depan umum atau di depan kelas. Ketiga cyberbullying seperti menyebarkan video yang tidak senonoh ke media sosial dan lain sebagainya. Perilaku bullying ini tidak boleh dibiarkan karena memiliki dampak yang sangat besar, perilaku bullying tidak hanya berdampak kepada korban namun juga berdampak kepada pelaku dan orang yang melihat perilaku bullying. Oleh karena itu sangat penting untuk dilakukan suatu tindakan untuk mengurangi perilaku bullying di SMP Negeri 2 Bukittinggi. Agar siswa di sekolah dapat belajar dengan efektif dan memperoleh prestasi yang terbaik tanpa adanya perasaan takut atau tidak aman.

Berdasarkan buku Wiyani, N. A. (2018), perilaku bullying tidak hanya berdampak kepada korban namun juga berdampak kepada pelaku dan orang yang melihat perilaku bullying. Dampak fisik yang terjadi menurut (Wiyani, 2012: 66) yaitu sakit kepala, luka tergores benda tajam, luka memar, sakit dada, dan sakit fisik lainnya. Lalu, dampak dari bullying pada psikologis yaitu buruknya penyesuaian sosial, marah, dendam, tertekan, takut, tidak nyaman, terancam dan cemas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah yang analisisnya menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan hasilnya. Data penelitian ini berupa skor dan diolah melalui pengolahan statistik, selanjutnya dideskripsikan untuk mendapat gambaran mengenai variabel keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying (Fadhilla Yusri, 2020: 79).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan pre eksperimen one group pretest posttest merupakan kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (pre test) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (post test). Populasi dalam penelitian ini sekitar 300 siswa dari 10 kelas VII dan sampel yang digunakan sebanyak 8 orang siswa yang diambil dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan konsultasi dengan guru BK SMP N 2 Bukittinggi. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling, merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Fadhilla Yusri 2023: 17).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui skala pengukuran, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan dan pernyataan secara tertulis kepada responden untuk melihat perilaku bullying pada siswa (Sugiyono,

2017). Data yang di peroleh dalam penelitian akan di olah dengan menggunakan uji wilcoxon rank test untuk melihat perilaku bullying pada siswa SMP N 2 Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kelompok eksperimen akan diberikan pretest dan posttest yang berisi masing-masing 20 pertanyaan, pretes diberikan sebelum adanya perlakuan sedangkan post-test diberikan sesudah adanya perlakuan layanan bimbingan kelompok. Berikut ini akan di paparkan hasil pengolahan skala pengukuran pre test yang telah di sebarakan :

Tabel 1.

Skor dan persentase pre test

No	Nama	Skor Pretest	Persentase Pretest
1	A	41	51,25%
2	S	41	56,25%
3	L	45	56,25%
4	E	41	51%
5	S	39	49%
6	Z	41	55%
7	A	39	51,25%
8	C	41	51,25%
Jumlah		328	421,25%

Berdasarkan tabel di atas merupakan hasil yang di dapatkan dari skala pengukuran pada perilaku bullying siswa SMP N 2 Bukittinggi. Hasil yang diperoleh dari tabel diatas merupakan hasil sebelum diberikannya perlakuan atau layanan bimbanga kelompok. Dapaat dilihat pada tabel diatas bahwasannya skornya masih sangat rendah dengan jumlah nilai 328 oleh karena itu perilaku bullying pada siswa masih sangat tinggi. Oleh karena itu dibutuhkannya perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying. Setelah di berikannya perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok, untuk melihat hasil post test maka di berikan lah kembali sekala pengukuran dengan pernyataan dan pertanyaan yang sama dengan pre test sebelumnya. Berikut ini akan di paparkan hasil pengolahan skala pengukuran post test yang telah di sebarakan :

Tabel 2.

Skor dan persentase post test

No	Nama	Skor Posttest	Persentase Posttest
1	A	77	67,50%

2	S	61	76,00%
3	L	52	65,00%
4	E	64	66%
5	S	64	66%
6	Z	73	79%
7	A	78	97,50%
8	C	74	93,00%
Jumlah		543	609,70%

Berdasarkan tabel di atas merupakan hasil yang di dapatkan dari instrumen sesuai dengan variabel penelitian yaitu menggunakan skala pengukuran untuk melihat perilaku bullying siswa SMP N 2 Bukittinggi. Hasil yang diperoleh dari tabel diatas merupakan hasil setelah diberikannya perlakuan atau layanan bimbingan kelompok. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwasannya skor menunjukan kemajuan dengan jumlah nilai 543 oleh karena itu perilaku bullying pada siswa sudah tampak menurun dari yang sebelumnya.

Setelah peneliti memberikan perlakuan kepada siswa untuk mengurangi perilaku bullying dan telah diperoleh hasil pre test dengan jumlah nilai 328 dan post test dengan jumlah nilai 543. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikatakan terjadi penurunan perilaku bullying setelah diberikannya perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok. Untuk melihat perbandingan antara pre test dan post test dapat di lihat melalui tabel dan diagram di bawah ini :

Gambar 3.

Tabel Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test:

No	Nama	Skor pre test	Skor post test	Persentase Pre-Test	Persentase Post-Test
1	A	41	77	51,25%	67,50%
2	S	45	61	56,25%	76%
3	L	45	52	56,25%	65%
4	E	41	64	51%	66%
5	S	39	64	49%	66,25%
6	Z	41	73	55,00%	78,70%
7	A	39	78	51,25%	97,50%
8	C	41	74	51,25%	93%
jumlah		328	534	421,25%	609,70%

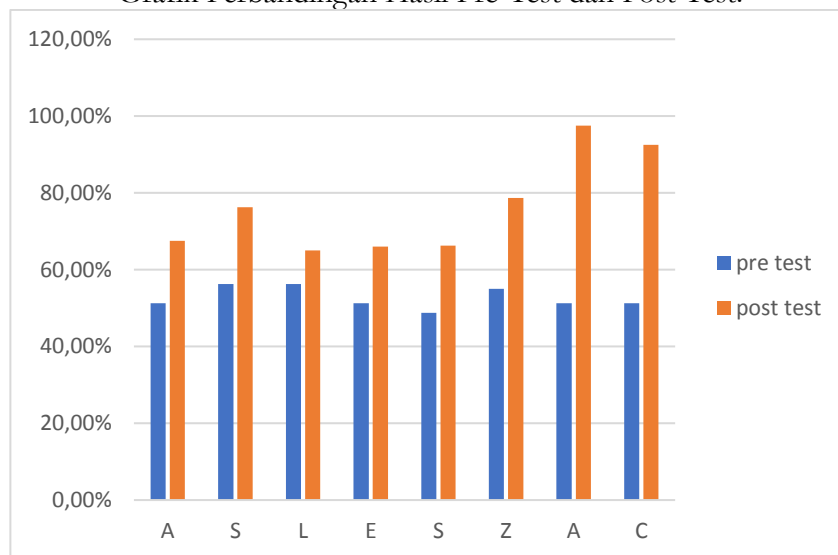
Tabel 4

Kategori Persentase

Persentase	Kategori
76%-100%	Baik
56%-75%	Cukup

40%-55%	Kurang baik
0%-39%	Tidak Baik

Gambar 1
Grafik Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test:



Berdasarkan gambar di atas diperoleh, hasil analisis menunjukkan bahwa skor sampel pre-test perilaku bullying siswa ialah 328 dan untuk skor sampel post-test perilaku bullying pada siswa ialah 534. Data tersebut menunjukkan bahwa skor bertambah oleh karena itu perilaku bullying pada siswa menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil dari gambar diatas dapat diketahui 8 siswa sebagai sampel yang dikategorikan, dengan nilai tertinggi yang didapat pada pre-test adalah 45 dengan persentase 56,25% dalam kategori cukup dan nilai terendah adalah 39 dengan persentase 49% dalam kategori kurang baik. Adapun jumlah dari seluruh nilai yang didapat adalah 328. Sedangkan untuk nilai tertinggi yang diperoleh dari post-test adalah 78 dengan persentase 97,5% dengan kategori baik dan nilai terendah adalah 52 dengan persentase 65% dalam kategori cukup, adapun jumlah dari keseluruhan nilai yang didapat adalah 534. Dapat dilihat pada diagram pada gambar 1 bahwasannya adanya beberapa perubahan hasil dari nilai pre-test dan post-test, sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi perilaku bullying di SMP N 2 Bukittinggi.

Tabel 5. Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test - Pre-Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

- a. Post-Test < Pre-Test
- b. Post-Test > Pre-Test
- c. Post-Test = Pre-Test

Tabel. 6 Wilcoxon data SPSS

Test Statistics^a

	Post-Test Pre-Test
Z	-2.521 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Penerimaan dan penolakan hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 di terima
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 di tolak

Pengajuan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Layanan bimbingan kelompok tidak efektif untuk mengurangi perilaku bullying di SMP Negeri 2 Bukittinggi

H_1 : Layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi perilaku bullying di SMP Negeri 2 Bukittinggi

Berdasarkan hasil data SPSS melalui perhitungan uji wilcoxon diketahui bahwa nilai signifikansi asymp.Sig sebesar $0,012 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya, adanya perbedaan hasil pre-test dan post-test sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap mengurangi perilaku bullying berhasil dalam artian layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa SMP N 2 Bukittinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian spss uji wilcoxon diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengurangan perilaku bullying sebelum dan sesudah diberikan pelayanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan, yang mana sebelum diberikannya perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok kepada konseli, terlebih dahulu diberikan pre-test kepada konseli dan memperoleh hasil yang dikategorikan rendah dengan skor 328, dan setelah di berikan perlakuan hasil post testnya mengalami perubahan yang cukup baik dengan skor 534. Untuk melihat perbandingannya maka dilakukan pengujian melalui SPSS yaitu uji wilcoxon dan memperoleh hasil $0,012 < 0,05$ maka dapat dikatakan hipotesis diterima dalam artian ada perbedaan yang signifikan perilaku bullying peserta didik sebelum dengan setelah diberikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Khairunnisa, Alya Nurmay, & Suwandi Santoso Purnamasari (2021) yang meneliti tentang Efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui sinema edukasi untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik,

menggunakan 8 siswa SMP sebagai responden penelitian, hasil menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui sinema edukasi efektif untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik kelas VIII B dan VIII C di SMPN 5 Kota Bima. Dari penjelasan penelitian tersebut menjelaskan didapatkan adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan (treatment) berupa layanan bimbingan kelompok.

Bullying merupakan salah satu fenomena kekerasan yang sering dialami oleh siswa SMP, bentuk kekerasannya tidak hanya bersifat fisik namun juga mental. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang mempengaruhi terjadinya bullying. Fenomena yang ada di masyarakat sering kali beranggapan bahwa perundungan di sekolah merupakan hal yang lumrah terjadi di kalangan siswa SMP, masyarakat menganggap pertengkar antar teman SMP hanyalah sekedar keakraban antar teman sebaya, dan masyarakat menganggap bahwa hal tersebut juga merupakan ujian mental bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Beberapa siswa yang mengalami perundungan dari temannya merasa cemas, depresi dan menarik diri. Emosi negatif ini mempengaruhi kinerja akademik dan lingkungan sosial.

Menurut Lines (2008), bullying adalah ketika seseorang menunjukkan perilaku agresif dengan maksud untuk menyakiti atau membuat korbannya merasa tidak enak, dan perilaku tersebut diulangi dan intimidasi terjadi secara berkelompok. Peraturan sekolah yang tidak konsisten dan sekolah yang sering mengabaikan perundungan mendorong para pelaku perundungan untuk terus meneror korbannya. Memberikan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan kerabat, serta siswa yang memahami sikap asertif, dapat membantu siswa dalam mengatasi bullying. Dukungan sosial yang dapat diberikan adalah keluarga dapat memahami bagaimana siswa harus mengungkapkan perasaannya dengan jujur dan berani mengatakan tidak kepada teman yang melakukan perundungan. Dengan memberikan dukungan tersebut, siswa memiliki rasa percaya diri yang baik dan mampu mengatasi perundungan.

Dengan adanya dukungan sosial dapat membantu siswa berpikir positif, beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, memiliki motivasi dalam belajar dan mengatasi bullying. Di sisi lain House dan Khan (1985) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah dukungan emosional dan informasi dari orang-orang terdekat, siswa yang memiliki dukungan sosial yang baik akan lebih percaya diri dan mampu mengatur diri dalam keadaannya. perilaku dan teladan yang baik. Dukungan sosial memudahkan siswa dalam menyelesaikan aktivitas sekolah serta menerima penghargaan dan prestasi. Dukungan sosial yang dialami siswa membuat siswa menghadapi perundungan dan siswa merasa diterima sebagai bagian dari kelompok, sehingga ketika siswa sedih dan tertekan karena perundungan, individu tersebut tetap merasakan adanya perundungan. tetangga mereka kepada teman dan kerabat serta menceritakan permasalahan yang mereka hadapi.

Selain dukungan sosial mempengaruhi terjadinya bullying, perilaku asertif juga dapat mempengaruhi terjadinya bullying. Menurut Lloyd (1991), perilaku asertif adalah perilaku yang mengungkapkan rasa hormat terhadap hak dan perasaan jujur. Siswa yang mengalami bullying memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, siswa merasakan ketakutan yang tidak rasional, sehingga membuat siswa mudah cemas dan pada akhirnya tidak mampu melindungi hak-hak pribadinya. Bullying bisa disebabkan oleh banyak faktor.

Menurut Hover dkk (Simbolon, 2012), faktor penyebab terjadinya bullying adalah faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku bullying siswa adalah pengalaman kekerasan di masa lalu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying bisa saja berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan negatif atau kekerasan (Verlinden, Herson, & Thomas, 2000). Hal ini semacam pembenaran dan dukungan atas perilaku agresif temannya.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang memungkinkan anak menjadi korban bullying, yaitu faktor keluarga, media, dan sekolah. Faktor keluarga antara lain latar belakang keluarga yang buruk, korban perceraian, kurangnya kasih sayang orang tua atau keluarga yang tidak lengkap sehingga memerlukan pekerjaan yang terus menerus dan pada akhirnya menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak. Selain itu, perselisihan dalam keluarga seperti pertengkaran suami istri di depan anak juga bisa berdampak buruk pada anak. Secara psikologis, anak menemukan bahwa perilaku kekerasan adalah hal yang wajar sehingga menyebabkan anak melakukan hal serupa kepada orang di sekitarnya (Ehan, 2011).

Faktor media baik media elektronik maupun media sosial juga berpengaruh terhadap perilaku kekerasan pada anak. Media elektronik contohnya tayangan televisi yang memperlihatkan adegan-adegan kekerasan dan media sosial terutama internet dengan berbagai macam situs dan game online yang penuh dengan perkelahian dapat dicontoh atau ditiru oleh anak oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan apa yang anak tonton dan apa yang anak lakukan diluar lingkungan rumah. Hal-hal seperti ini harus lah menjadi perhatian dari pihak sekolah. Guru-guru seharusnya lebih memperingatkan siswanya, mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh di lakukan (Coloroso, 2007).

Faktor eksternal lainnya ialah sekolah. Sekolah memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh siswa (Sarwono, 2006). Dengan Kurangnya perhatian sekolah terhadap perilaku bullying yang mungkin disebabkan oleh melekatnya pemikiran bahwa perilaku bullying merupakan hal biasa yang tidak memiliki dampak serius dapat berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku bullying di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan, dengan menggunakan uji wilcoxon dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku bullying pada siswa SMP, dengan cara di uji dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah nilai pre-test dengan nilai pretest nya 328 dan untuk nilai post test nya ialah 534 setelah melalui pengolahan skala pengukuran dan sangat efektif, dapat diketahui hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai Aaymp. Sig nya adalah $0,012 < 0,05$ sehingga dalam artian H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif yang diajukan diterima kebenarannya, yang mana layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai pre test dan post test dalam penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying. Berdasarkan perbedaan tersebut diperoleh melalui instrumen penelitian yaitu skala pengukuran. Instrumen

pertama atau sebelum di berikannya perlakuan layanan bimbingan kelompok menghasilkan nilai yang rendah dan setelah di berikannya perlakuan kepada konseli memperoleh nilai yang dalam kategori tinggi oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku bullying efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Nissa. 2009. “Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5 (1): 56-66.
- Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku “Bullying” di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105-113.
- Arumsari, C. (2017). Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 31-39.
- Barry, M. Dahlan Al. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola
- Dianita, Rezky. 2019. Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 126 Jakarta Timur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume 3, Number 1, June, (2019), pp. 16-22
- Fadhilla Yusri. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan*. Vol.2, No.1
- Fadilla Yusri, 2020. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Consilium*. Vol.7, No. 2
- Khairunnisa, Alya Nurmayana & Suwandi Santoso. 2021. Efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui sinema edukasi untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik. *Jurnal : Terapeutik*. Volume 5, Number 2, October, (2021), pp. 218-224
- Marliani, R.(2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Meiske Puluhulawa, Moh. Rizki Djibrin, Mohamad Rizal Pautina. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa.
- Prayitno, dan Amti, E.(2010). *Dasar- dasar bimbingan & konseling*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Priyatna, A.(2010). *Let's End Bullying memahami, Mencegah, dan mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&C*. Bandung: ALFABETA
- Syawaluddin dan Nadila Miftahul Jannah. 2023. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Putri Melalui Bimbingan Kelompok Di Panti Asuhan Hanifa Jorong 3 Kampung Nagari Gadut Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*. Volume 3, Nomor 1
- Tutus Duwi Ulan Yuni. (2016). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas Viii Smp Negeri 8 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017*. FKIP - Bimbingan dan Konseling
- Wiyani, N. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Wiyani, N.A.(2013). *Save our children from school bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *BULLYING: Mengatasi kekerasan di sekolah dan di lingkungan*. Jakarta: Grasindo.